

CONFLICT IN THE PROCESS OF VALUE TRANSFORMATION

KONFLIK DALAM PROSES TRANSFORMASI NILAI

Dr. Ahmad Misbahul Anam, MA

misbahulanam@stidnatsir.ac.id

Dosen tetap STID Mohammad Natsir

Abstract

An inevitability of social life is the presence of conflict. Its appearance in the perspective of the harmony of a nation is seen as leaving only problems, but in the framework of societal change can actually be a stimulus of creativity. Every individual involved or the public who watches it, will be helped to choose which is positive and which is negative. That is, conflict can actually be seen as something positive for the birth of science or how to overcome it, even conflict is made to control changes in society.

Keywords: conflict, change, positive value

abstrak

Suatu keniscayaan kehidupan sosial yaitu hadirnya konflik. Kemunculannya dalam perspektis kerukunan sebuah bangsa dipandang hanya menyisakan masalah, tetapi dalam kerangka perubahan masyarakat justru dapat menjadi stimulus kreativitas. Setiap individu yang terlibat atau khalayak ramai yang menontonnya, akan terbantu memilih mana yang positif dan mana yang negative. Artinya, konflik sejatinya bisa dipandang sesuatu yang positif bagi kelahiran ilmu atau cara mengatasinya, bahkan konflik sengaja dibuat untuk mengontrol perubahan di masyarakat.

Kata kunci : konflik, perubahan, nilai positif

PENDAHULUAN

Term konflik mengemuka dalam banyak fenomena sosial, saat hubungan manusia tidak lagi menemukan kecocokan dalam berbagai ide dan gagasan utama ataupun cabangnya. Bisa muncul tiba-tiba ataupun direncanakan karena berbagai kepentingan mikro dan makro. Konflik adalah kondisi laten yang dapat muncul kapan saja, saat stimulus negatif banyak mempengaruhi pikiran manusia. Hilangnya rasa percaya, perasaan paling benar, paling kuat dan keinginan untuk menguasai opini untuk mengontrol pergaulan secara masif. Saat itulah benih konflik menguat dan tumbuh, serta menguasai alam bawah sadar pikiran manusia sebagai peristiwa konflik sosial yang dianggap wajar.

Dalam banyak fenomena politik lokal dan global, konflik malah sengaja diciptakan sebagai kontrol sosial. Dengan konflik maka akan tercipta peta kelompok yang berkonflik, yang memiliki potensi untuk terlibat dalam konflik dengan cara diprovokasi dan juga akan terdeteksi yang coba-coba serta tidak peduli dengannya. Konflik dengan tujuan tertentu biasanya diungkap dalam bentuk kerangka agenda setting. Pola agenda settingnya adalah bagaimana konflik dapat mempengaruhi pola pikir manusia. Misalnya, berita tentang konflik peperangan warga suatu negara, dalam bingkai agenda setting- selain sebagai sumber berita,

tetapi juga dimaksudkan untuk melemahkan posisi masing-masing, sehingga nanti akan kehilangan kewibawaan seorang pemimpin dalam pergaulan global.

Mengikuti penjelasan Soerjono Soekanto¹, “konflik adalah pertentangan atau pertikaian antar individu maupun kelompok sosial yang terjadi karena adanya perbedaan kepentingan, serta adanya usaha untuk memenuhi tujuan dengan jalan menentang pihak lawan disertai dengan ancaman atau kekerasan”. Dalam banyak fenomena, aksi fisik menjadi gambaran buruk peradaban manusia, karena meninggalkan luka dalam bentuk fisik dan non fisik. Pilihan aksi kekerasan dilakukan sebagai bentuk pilihan eksistensi konvensional yang menafikan sikap kemanusiaan yang harmonis sebagai makhluk Allah swt.

Jika fenomena kekerasan sebagai bentuk puncak dari konflik paling mematikan, tidaklah semuanya selalu disebabkan oleh budaya mempertahankan keyakinan. Ketika keyakinan ditempatkan sebagai sebab konflik -jika diteliti secara mendalam- justru dapat menggambarkan dengan jelas hanyalah dijadikan ‘kambing hitam’ untuk menambah ‘semangat’ proses konflik menjadi kuat dan memiliki pengaruh yang radikal. Kita bisa menengok sebab sejatinya Perang Salib yang ternyata agama bukanlah penyebab utamanya, tapi justru penyebab utamanya adalah ketamakan terhadap kekayaan negeri Timur. Ribuan orang awam, petani dan kaum melarat Eropa diiming-imingi gambaran yang menakjubkan bahwa Timur adalah surga yang kekal. Ketamakan personal-individual, dengan kondisi kehidupan yang susah dan digunakan agama sebagai ‘bensin’ pembakarnya oleh para tokoh Paus Vatikan dan pemimpin bangsanya. Dikatakan kepada mereka, “pengorbanan di Timur merupakan salah satu bentuk pengampunan dosa yang mereka lakukan di masa lalu”².

Pada tingkat nasional, konflik juga masih menjadi berita yang menyedihkan. Pemberitaan tentang konflik-konflik sosial menggambarkan suatu kondisi yang nyata bahwa keterbelahan yang dahulunya hanya sebatas beda pendapat, kini terakumulasi dalam wujud yang paling menyakitkan, karena selalu jatuh korban dari kedua belah pihak. Bahkan dalam beberapa kasus, pihak berwenang yang berusaha memadamkan konflik tersebut malah terseret dalam konflik yang semakin rumit, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Muncullah masyarakat sipil yang dipersanjatai sebagaimana dalam masyarakat komunis, ataupun munculnya ormas-ormas yang beridentitas paramiliter dengan *uniform* yang mencolok.

Dalam banyak catatan pengamat sosial, kecenderungan manusia untuk terlibat dalam konflik lebih dipengaruhi oleh sejarah pertentangan kelas. Dalam kehidupan sejarah modern, pertentangan kelas menjadi ‘penyemangat’ tumbuhnya gairah baru tentang identitas, antara dua kubu fundamentalis borjuis dan proletar³. Namun demikian, konflik-konflik yang muncul saat ini, tentunya telah berubah seiring dengan perkembangan manusia, pikiran dan permasalahannya dalam membangun interaksi dalam berbagai bidang. Bahkan, telah berkembang dan berubah lebih luas, serta banyak yang justru telah berkolaborasi dengan berbagai kepentingan, terutama kepentingan modal yang dikelola oligarki. Sebagaimana laporan Komnas HAM,

“Berdasarkan data aduan Komnas HAM untuk periode 2013-2019 terdapat 407 konflik agraria yang tersebar di 33 provinsi di Indonesia. Dalam konteks ini, oligarki mengambil peran dalam munculnya kebijakan-kebijakan di setiap daerah yang bermuara pada keuntungan ekonomi kaum elit semata. Ancaman oligarki yang pertama, apabila masuk ke dalam proses politik akan menghilangkan hak partisipasi warga negara. Selanjutnya, masuknya oligarki dalam hasil proses

¹ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, RajawaliPres, hlm. 1

² Raghieb as-Sirjani, The Harmoni of Humanity, Pustaka al-Kautsar, hlm. 54

³ Peter Beilharz, Teori-teori Sosial, Pustaka Pelajar, hlm. 272

politik sangat berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat di masa mendatang. Artinya, akan berdampak bagi pemenuhan hak asasi manusia”.⁴

Pada wilayah politik oligarki akhirnya banyak mempengaruhi kebijakan publik yang kemudian melahirkan banyak masalah sosial. Pertimbangan pragmatisme kemudian menyeret lahirnya nilai-nilai baru yang justru tidak mencerminkan nilai Ketuhanan Yang Maha Esa. Gerakan reaktualisasi nilai yang sangat bernuansa liberal, sekuler dan pluralis malah menimbulkan konflik baru, karena sudah memasuki wilayah yang sensitif keyakinan tertentu. Gerakan yang secara substansi ingin merusak nilai bekerja siang-malam melalui penistaan dan menafikan kitab suci sebagai pondasi kami. Kita bisa membaca fenomenanya,

“ . . . kasus penistaan agama dari tahun ke tahun ternyata terus meningkat. Puncaknya terjadi pada tahun 2020, yaitu ada 20 kasus. Per Mei tahun 2021, kasus penistaan agama yang sudah memiliki salinan putusan hanya 3 kasus. Namun jumlah itu bisa saja bertambah lagi di tahun ini. Kasus yang menimpa Muhammad Kece dan Yahya Waloni, misalnya, paling tidak sudah menambah 2 kasus untuk tahun 2021”.⁵

Namun demikian, dalam banyak fenomena, bagi pemerhati perubahan nilai interaksi sosial justru menempatkan konflik sebagai sesuatu yang positif. Misalnya, konflik yang terjadi antara dua kubu yang bertolak belakang, malah memunculkan usulan baru untuk menarik pihak ketiga sebagai penengah. Ada nilai kerelaan menerima yang lainnya, suatu keterbukaan untuk sedikit memberi pengakuan atas otoritas kultural ataupun struktural kepada entitas diluar diri mereka berdua. Atau bisa dikatakan, dialektika yang terjadi antara tesa dan antitesa, memberikan sumbangan positif terhadap dialog lanjutan bagaimana sebuah nilai berproses menuju penerimaan, walaupun memerlukan waktu. Coba perhatikan, ternyata dalam peristiwa konflik, saling pengertian menjadi cara manusia mengikis kekuatan dominan yang begitu panjang ke arah pemikiran yang lebih baru dan rasional.

Kita bisa ajukan fenomena yang lebih baru lagi tentang berpindahnya masyarakat Amerika ke agama Islam, justru setelah serangan WTC. Respon masyarakat Amerikan dan juga dunia, memang beragam. Ada yang menjadikan peristiwa tersebut sebagai pembenar atas tuduhan selama ini terhadap Islam dengan wajah fundamentalis sebagai gambaran konflik peradaban. Tapi gambaran konflik Islam dan Barat, malah memunculkan fenomena baru tentang dialog yang semakin rasional. Buktinya, saat masyarakat Amerikan bertanya-tanya, “Apakah benar Islam sedemikian jahat?”. Jawabannya malah membuat masyarakat Barat berpindah kepada keyakinan Islam. Memang konflik masih terjadi, tetapi kohesivitas antara dua nilai ini menghasilkan dialog positif yang mampu membangun saling kesafahaman.

Serangan teror yang terjadi pada 11 September 2001 di Amerika Serikat (AS) disebut memiliki konsekuensi yang mengherankan. Pasalnya, setelah peristiwa serangan oleh ekstremis itu banyak orang Amerika yang pertama kali mengenal Islam dan justru memilih untuk masuk Islam. Menurut Sensus Agama non-pemerintah AS, antara 2000-2010, Muslim di AS tumbuh dari sekitar 1 juta menjadi 2,6 juta, meningkat 67 persen. Angka itu menjadikan Islam sebagai agama dengan pertumbuhan tercepat di AS. Dalam sebuah wawancara dengan New York Daily News, Associate Professor Ihsan Bagby dari University of Kentucky mengatakan bahwa diskriminasi hanya membangun ketahanan di kalangan Muslim. Menurut Daily New, "Anda menjadi lebih kuat dengan perlawanan. Saya pikir atmosfer anti-Muslim di segmen tertentu dari ruang publik sebenarnya telah membuat Muslim lebih religius." Demikian juga menurut penjelasan dari Analisis Data untuk

⁴ <https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2020/9/8/1557/ancaman-oligarki-dan-kelangsungan-hak-asasi-manusia.html>

⁵ <https://kumparan.com/kumparannews/64-7-kasus-penistaan-agama-islam-dilakukan-oleh-muslim-ini-datanya-1wPgctf1nmS/2>

Sensus Agama AS, “bahwa penganiayaan terkadang baik untuk sebuah kelompok agama dalam mendapatkan lebih banyak muafak”⁶.

Dengan segala kekurangan yang penulis miliki, karya ini ingin mengidentifikasi lebih sederhana, khususnya dalam melihat bagaimana kemunculan konflik yang begitu massif, ternyata ada hubungan dengan proses perubahan nilai di masyarakat. Maksudnya, bisa jadi perubahan nilai itu muncul karena adanya stimulus dari adanya konflik yang mengemuka. Konflik tidak lagi dijadikan akibat, tapi coba dilihat secara lebih positif sebagai sebab tumbuh dan berkembangnya nilai. Penilaian ini seiring dengan terus bermunculnya gerakan perubahan yang dimotori oleh semangat dakwah dari berbagai kalangan. Dakwah yang memang digerakkan oleh pengabdian kepada Allah swt, justru membangun argumen positif terhadap suatu konflik yang muncul dilapangan.

HASIL DAN DISKUSI

Sikap positif atau sekurangnya semangat mengedepankan citra baik atas berbagai karya mereka, secara konsepsi telah ditanamkan oleh Allah swt kepada manusia sejak keberadaanya. Perbedaan yang pada umumnya selalu dipersepsikan negatif, direspon dengan cukup humanis dalam kehidupan ruhaniyah. Suasana yang mendorong munculkan konflik diantisipasi sejak awal oleh kaum agamawan melalui pesan-pesan sucinya. Dalam peradaban umat Islam, sebagaimana dipesankan oleh al-Qur’an digambarkan dalam surat al-An’am ayat 108,

“Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan”.

Pesan dari ayat ini jelas dan tegas, bahwa suatu perilaku yang sebenarnya tidak dibenarkan oleh Allah swt, tidak lantas mendorong munculnya sikap yang membenarkan adanya pelecehan terhadap hal tersebut. Perlu disisakan sikap yang positif terhadap kenyataan adanya “anggapan baik” atas suatu sikap tertentu. Anggapan baik inilah -lepas dari yang positif dan negatif- yang coba dimanfaatkan untuk mengurangi atau (jika bisa) menghindari munculnya konflik yang justru tidak kondusif bagi proses perubahan nilai di masyarakat. Suasana kondusif diperlukan bagi proses dakwah, agar dialog berjalan secara konstruktif tidak terganggu oleh ketersinggungan atas ungkapan yang dianggap negative bagi pelakunya. Gerakan perubahan harus berusaha menghindari ungkapan pejoratif (péjoratif) yang mempunyai makna yang tidak menyenangkan atau *mencemuh*⁷.

Dalam interaksi antar manusia, konflik menjadi satu model dialog yang sejatinya tidak linier, namun tetap diperlukan untuk memberikan suasana baru dalam rangka menjaga soliditas dan solidaritas yang stabil. Anggapan bahwa konflik adalah negative, mendorong masing-masing individu dalam ikatan formal untuk semakin mengeras sikap permusuhan, tapi juga menumbuhkan sikap berhati-hati untuk tidak terjebak dalam problem ini. Konflik telah memunculkan kesadaran baru manusia, bahwa perbedaan itu ada dan perlu dipecahkan sebagaimana sebuah perubahan yang selalu mengedepankan aspek antisipatif. Manajemen antisipatif memposisikan suatu proses melalui apa saja yang dapat terjadi sebagai stimulus perubahan dan juga memastikan bahwa apa yang terjadi masih dalam batas tertentu sehingga mampu melakukan antisipasi⁸. Konflik sejatinya dapat dipandang sebagai kesempatan mendialogkan gagasan yang

⁶ <https://ihram.co.id/berita/qz7ija335/jutaan-orang-di-as-masuk-islam-setelah-peristiwa-911>

⁷ <https://glosarium.org/arti-pejoratif/>. Mencemuh dalam Bahasa Malaysia adalah mencemooh.

⁸ A. Dale Timpe, Kepemimpinan, Gramaedia, 1993, hlm. 391

berbeda kepada akal, sehingga menjadi bahan stimulus kelahiran ide-ide baru tentang kemanusiaan yang toleran.

Sejalan dengan kemauan orang untuk berubah, secara fitrah ia menjadi satu keniscayaan yang tidak bisa dinafikan dan dihentikan melalui berbagai cara. Yang paling mungkin dilakukan adalah menyikapinya sebagai suatu hal yang positif sebagai cara memberikan inovasi bagi perubahan. Dalam strategi diffuse inovasi (penyebaran ide baru) yang dapat dilakukan oleh agen pembaru adalah mengembangkan sikap umum yang positif terhadap perubahan, pada Sebagian kliennya. Orang atau anggota system berorientasi pada perubahan akan selalu memperbarui diri, terbuka pada hal-hal baru dan giat mencari informasi. Salah satu cara untuk menumbuhkan sikap atau orientasi pada perubahan ini adalah dengan memilih inovasi-inovasi yang layak untuk diperkenalkan secara berurutan⁹.

Dalam proses visioner orang membuka dirinya terhadap segala macam gagasan dan informasi - baik yang menyenangkan maupun tidak- informasi yang menegaskan atau yang tidak menegaskan pr-konsepsi mereka, bahkan informasi yang mempertanyakan kemampuan organisasi untuk bertahan hidup. Dalam proses visioner orang membiarkan ketidak-pastian dan keraguan sampai timbul mempunyai tujuan, arah dan lapangan kerja. Mereka merasakan dirinya sebagai eksperimental, dimana merasakan sebagai pihak yang mau mengambil resiko, melanggar aturan, melihat keterkaitan, mengenali pola, bermain, berspekulasi, ingin tahu, melihat kejenaan dalam sesuatu, menyukai kejutan, terbuka bagi semua, mengharapkan yang tak mungkin. Mereka juga tidak peduli melakukan kesalahan, dicampur-baurkan, melihat citra, berfikir intuitif, berhubungan dengan diri dibawah sadar, bahkan masih mau menggunakan yang tidak relevan dan memanfaatkan inpiannya mereka¹⁰.

Dalam pembahasan manajemen konflik, Wiliam Hendrick mengusulkan tujuh prinsip untuk memelihara hubungan yang positif selama proses konflik terjadi. Dalam penjelasannya, penulis menambahkan beberapa argumentasi yang lebih aplikatif agar lebih mudah untuk digunakan ; menciptakan pemenang melakukan voting untuk menentukan pihak yang kalah ; mengumumkan penangguhan ; menganjurkan partisipasi yang sederajat ; aktif mendengarkan ; memisahkan fakta dari opini ; memisahkan orang dari masalah ; dan memecah belah dan menaklukkan¹¹. Penjelasan dibawah ini akan memanfaatkan konsep tersebut dengan menambahkan banyak pendukung dan tentu menyertakan analisa kritis yang bermanfaat bagi penanganan konflik semakin kecil dan dianggap selesai.

Sedangkan Raghieb As-Sirjani dalam karyanya *The Harmony of Humanity* mengetengahkan gambaran dialog dalam persepektif wahyu yang termuat dalam surat al-Hujurat, dimana didalamnya memuat sejumlah mekanismedan etika ideal pergaulan antarbangsa. Mekanisme yang perlu dilakukan meliputi ; verifikasi informasi, mendamaikan dan rekonsiliasi, tegas, adil, saling menghormati dan menghargai (mutual respect), menjauhi prasangka dan pikiran negative, tidak mencari-cari kesalahan dan aib, serta tidak mendiskreditkan dan mencemarkan pihak lain¹².

Gagasan dilakukan penyesuain atas realitas yang melingkupi berbagai perilaku personal ataupun kelompok sosial. Beberapa tambahan dan modifikasi serta pendekatan yang ilmiah dilakukan agar peneliti maupun penggunaannya akan menjadi jembatan gagasan antara satu pikiran dan gagasan yang lainnya, baik secara kualitasnya ataupun kuantitasnya. Tulisan ini sengaja mengetengahkan bahwa nilai apapun bentuknya, apakah yang negatif ataupun yang positif, akan tetap memberikan dampak yang positif.

⁹ Evert M. Rigger, dkk, *Memasyarakatkan Ide-ide Baru, Usaha Nasional*, 1987, hlm. 46

¹⁰ Ibid, hlm. 391-392

¹¹ William Hendrick, *Bagaimana Mengelola Konflik*, Bumi Aksara, 2006, cet-keenam, hlm. 21-27

¹² Raghieb as-Sirjani, *The Harmony of Humanoty*, al-Kaustar, 2015, hlm. 637-652

Terutama pada yang negatif-value dampak tersebut bukan yang dimaksudkan pada bentuknya, tetapi suatu yang negatif akan mendorong kesadaran orang untuk mencari ataupun mengajukan pertanyaan imajinatif “Jika ini salah, trus mana yang benar atau yang baik”. Satu peritiswa kompetisi yang jujur pada kepandaian manusia yang selalu mengajukan pertanyaan.

Pertama, sebagai dasar pijakan utama diperlukan sikap penerimaan atas berbagai dialog yang positif, sekalipun terhadap hal-hal yang dipandang negatif. Ada kesadaran keterbukaan atas perbedaan yang ada, memilih yang sesuai dan tidak meletakkan yang berbeda pada posisi selalu terkesan permusuhan. Saat menentukan tokoh pemenang melakukan voting untuk menentukan pihak yang kalah, sedapat mungkin hanya suatu simbolisasi kepemimpinan kultural yang egaliter, bukan difahami sebagai bawahan dan atasan. Apakah voting jalan yang paling baik? Tentu perlu dilihat kondisi lapangan, karena pihak yang merasa kalah haruslah tetap mendapatkan jaminan keamanan terutama posisi sosialnya ditengah masyarakat, juga dimata pemenang. William mengusulkan pilihan terhadap voting dimungkinkan pada konflik rendah yang menyangkut personal yang lebih terbuka. Voting dalam praktiknya tidak selalu dipahaminya struktural yang kaku dalam aksinya, tetapi juga dapat dilakukan dalam bentuk yang lebih kultural dalam bentuk diskusi kecil dan dialog yang lebih intensif.

Dalam pandangan Islam, voting adalah cara terakhir yang bisa ditempuh setelah melakukan proses musyawarah yang panjang dan melihat ulang aturan-aturan yang ada. Mencoba mengkombinasikan dua atau banyak pilihan yang kurang-lebih ada perbedaan dan persamaan. Kita sering bertanya pada diri sendiri mengenai apakah orgnaisasi bekerja dengan baik atau tidak. Kita tidak saling menyalahkan antara satu dengan yang lainnya. Kita hanya sebatas berbeda terhadap penilaian yang kita lakukan secara prosedural, belum melihat secara material. Antisipasi konflik bisa dikedepankan sebagai langkah pentahapan proses perubahan tidak merusak tatanan yang sudah mapan, atau merusak alam komunikasi yang sudah berjalan normal. Proses pengawasan antisipatif yang bisa dilakukan dengan langkah-langkah nyata berupa ; menetapkan standar dan mengawasi pelaksanaan yang aktual, evaluasi data prestasi yang actual, perbaiki penyimpangan dari sasaran dan target sebagai sesuatu yang dapat diterima dengan mengambil tindakan korektif¹³.

Kedua, saat intensitas konflik semakin meninggi, disaat inilah diperlukan kesadaran untuk menahan beberapa kebijakan atau kontens yang memungkinkan suatu konflik semakin rumit dan tidak bisa ditangani. Perlu diambil langkah penundaan atau penanggulangan sebagai sarana meredam konflik tidak meluas dan menyisakan kerak yang tebal. Hubungan antar pihak dalam konflik jauh lebih penting daripada sebuah keputusan. Penanggulangan sesungguhnya suatau cara untuk mencarikan alternatif yang baru, atau memungkinkan suatu konflik akan berakhir dengan sendirinya tanpa keterlibatan orang lain. Kemungkinan itu berdasarkan satu kenyataan bahwa manusia tidak saja memiliki akal, tetapi juga ada jiwa dan mungkin juga indera keenam yang justru banyak memunculkan ide alternatif saat situasi dalam kondisi semakin atau tetap krusial.

Dialog antar hati dan akal akan melahirkan hubungan antara yang rasional dengan etika serta estetika. Keputusan yang terburu-buru bisa membuat gelas mengalami keretakan lebih awal, padahal air belum dituangkan ke dalamnya. Memang akan selalu mengalami ‘tarik-ulur’ keputusan dengan melihat fenomena dan kekuatan utama dalam peristiwa konflik. Kengototan yang idasarkan pada emosi dan merasa harus menang telah menyebabkan proses dialog tidak lancer. Kita perlu mengingat satu kondisi dimana tidak setiap penolakan adalah respon sebuah konflik, tetapi bisa jadi ia adalah proses waktu menunggu

¹³ Hisham Yahya Altalib, Panduan Latihan Bagi Gerakan Islam, Media Da’wah, 1994, hlm. 10

konsolidasi sinyal penerimanya. Perlu waktu jeda, antara satu Langkah menuju Langkah berikutnya, mengatur napas secara bertahap.

Penangguhan ibarat sebuah jeda dalam pernafasan dimana otak sebagai pusat saraf kontrol berfikir ternyata perlu oksigen. Cara sederhana dan tanpa biaya untuk menambah pasokan oksigen secara cepat ke otak adalah dengan menarik nafas dalam-dalam. Hal ini sangat efektif dilakukan dalam keadaan stress, dimana otak membutuhkan energi lebih dalam menjalankan fungsinya¹⁴. Tekanan dan beban yang berat, membuat konflik semakin tidak mampu dikonsolidasikan jika hanya mengandalkan sistem yang ada. Diperlukan ruang lebih terbuka dan luas, serta saluran yang memungkinkan informasi yang baik bisa dijadikan bahan asupan yang menyehatkan pikiran.

Ketiga, menganjurkan partisipasi yang sederajat. Pertambahan jumlah penduduk yang memiliki kualitas pendidikan dan strata sosial menjadi daya dorong kesederajatan dialog. Partisipasi adalah saling melayani bukan saling menuntut untuk dilayani dalam kehidupan bersama sebagai individu yang merasa memiliki bagaimana suatu konflik bisa diselesaikan dengan baik. Penyelesaian konflik akan membuka banyak kesempatan bagi terbukanya kesulitan dan kesempatan yang lebih memadai atas perbedaan yang ada untuk ketemu. Pertemuan dua hal yang berbeda akan mengikis kecurigaan yang sering muncul.

Semua orang harus diajak secara bersama-sama membuka wawasan dan berbagai hal yang menyebabkan munculnya konflik, agar lebih transparan permasalahan tersebut dibaca dan dihayati oleh semua orang. Dialog tersebut bisa nelalui forum formal, ataupun non-formal dalam berbagai bentuknya. Rasa yang sama dalam proses perubahan akan memberikan efek kejut bagi terjadinya pemakluman konflik lebih awal sebagai sesuatu yang biasa saja. Pertemuan dimaksudkan sebagai sarana mengurangi kesan dialog yang berjarak karena perbedaan karakter, jenis kelamin dan strata sosial .

Keempat, aktif mendengarkan berbagai macam aduan, baik laporan tertulis ataupun laporan lisan. Banyak informasi dan keterampilan seseorang berawal dari mendengarkan, suatu aktifitas yang paling tidak memerlukan biaya. Mendengar adalah menghadirkan persepsi positif dihadapan lawan bicara agar tidak berfikiran penuh kebencian atau permusuhan dibanding sebuah kompetisi yang sehat. Mendengar sama dengan memposisikan lawan bicara sebagai kawan atau pasien bagi hubungan timbal-balik antara dokter dengan orang yang dilayaninya. Paul Eksasser menulis baik persaudaraannya,

“ Bagaimana Anda mempersepsikan diri Anda, jelas akan mempengaruhi performa Anda sebagai manajer. Kepemimpinan bukanlah kumpulan tipuan hubungan masyarakat, tetapi suatu keadaan pikiran”¹⁵.

Karena proses mendengar itu penting, diperlukan kemampuan menyampaikan pesan sebagai pembicara yang baik, diantaranya harus mempertimbangkan bagaimana Menyusun kata-kata dan perincian tentang apa yang akan disampaikan. Demikian juga mempersiapkan pendengar yang baik, dari sisi isi pesannya, waktunya, suasanya dan siapa orang yang tepat menyampaikan. Tidak semua orang dianugerahi kemampuan mendengar yang sama, tetapi tidak semua dapat belajar untuk mendengar, jika kita berusaha bersungguh-sungguh. Untuk menyiapkan diri menjadi pendengar yang baik, diperlukan pembiasaan diri dalam Latihan rutin dengan cara ; mendengar dengan penuh minat, tidak membiarkan fikiran kita menerawang ke tempat lain, memusatkan seluruh perhatian pada apa yang sedang dikatakan, menolak

¹⁴ Fikri Suadu, Manusia Unggul, PT PIS, 2018, hlm. 80

¹⁵ A. Dale Timpe, Kepemimpinan, Gramaedia, 1993, hlm. 230

gangguan, berfikiran terbuka dan duduk didepan serta mencatat masalah-masalah yang dianggap penting¹⁶.

Menurut William, saat beriteraksi dengan orang khususnya dari orang yang akan memperkeruh konflik dengan cara ,

1. Dengarkan, apa yang anda katakana adalah penting dan nyatakan “saya akan meluangkan waktu untuk mendengarkan apa yang telah anda katakana,
2. Mendengarkan memberikan akses yang cepat untuk mendapatkan perspektif dalam konflik,
3. Mendengarkan memberikan data kepada manajer untuk pembuatan keputusan,
4. Mendengarkan membangun hubungan¹⁷.

Kelima, memisahkan fakta dari opini. Fakta adalah dasar pijakan dalam usaha mengurai benang kusut dalam peristiwa konflik. Untuk mendapatkan fakta, penjelasan yang valid, sumber berita yang otoritatif, dan pemutus atau konsultan yang memiliki tanggungjawab berada dalam satu lingkup ekosistem dalam masyarakat. Jika fakta akan menjadi dasar yang meyakinkan, maka opini adalah subyektifitas yang dituangkan dengan latar belakang yang sangat komplek. Opini adalah pendapat seseorang berdasar latar belakang sejarah dan paradigma yang terus bekerja menciptakan suasana penuh ketenangan.

Banyak persoalan dan konflik antarmanusia disebabkan oleh masalah komunikasi. Namun komunikasi bukanlah *panasea* (obat mujarab) untuk menyelesaikan persoalan atau konflik itu, karena persoalan atau konflik tersebut mungkin berkaitan dengan masalah struktural. Agar komunikasi efektif, kendala struktural ini harus juga diatasi. Misalnya, meskipun pemerintah bersusah payah menjalin komunikasi yang efektif dengan warga Aceh ataupun Papua, tidak mungkin usaha itu akan berhasil bila pemerintah memperlakukan masyarakat di wilayah-wilayah itu secara tidak adil, dengan merampas kekayaan alam mereka dan mengangkutnya ke pusat¹⁸.

Komunikasi yang berkualitas dalam artian memiliki nilai-nilai kemanusiaan yang bisa menyentuh hati, memuaskan pikiran dan menyehatkan anggota tubuh akan memberikan daya dorong bagi sirkulasi berbagai organ tadi terhubung dan mempersepsi pesan yang masuk. Saat pesan itu bernilai positif dan diperlukan seluruh anggota badan akan memudahkan proses penyerapan dan menghasilkan persepsi positif dalam aksi responnya. Tapi jika, pesan itu negative maka prosesnya akan ada masalah sehingga komunikasi tidak lancar, dan karenanya akan mengalami masalah yang berpotensi kemunculan konflik. Namun demikian, keberadaan konflik bukanlah merusak secara mandiri dengan sendirinya, ia juga masih memerlukan momen yang tepat sebagai media prosesingnya.

Keenam, memisahkan orang dari masalah. Usulan ini termasuk standar dalam proses penanganan konflik agar berproses kearah kualitas semakin menurun. Keberadaan individu yang dianggap sumber konflik dalam kancah sosial, seringkali menjadi stimulus yang kuat munculnya kembali benih-benih konflik semakin subur. Kesiapan menerima usulan agar bergeser keposisi menjauh dari arena konflik akan memberikan ruang eksaminasi¹⁹ bagi pilihan yang lebih baik dalam menyikapi suatu konflik.

Bagian dari totalitas perubahan (dakwah) adalah kesiapan pelakunya menerima resiko keterasingan dari aksi obyek dakwah. Aksi atau respon obyek boleh jadi menyebabkan konflik sosial, hubungan yang

¹⁶ Hisham Yahya Altalib,, hlm. 202-203

¹⁷ William, hlm. 24

¹⁸ Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi, Rosda, 2007, hlm. 126

¹⁹ Eksaminasi adalah pengujian atau penelitian dari sebuah putusan hakim apakah pertimbangan-pertimbangan hukumnya telah sesuai dengan prinsip-prinsip hukum. Istilah ini dipakai untuk memberikan gambaran bahwa diperlukan waktu jeda untuk menentukan putusan penengah dalam konflik antar pihak.

tidak harmonis antara juru dakwah dan obyek. Menyikapi hal tersebut Musthofa Masyhur menyarankan persyaratan seorang dai dengan kemampuan untuk selalu memnadi contoh, tumbuh dengan keikhlasan serta kebulatan tekad semata-mata karena Allah dan dakwah kepada Allah. Hal tersebut agar dakwah yang dibawanya dapat menembus dan menarik hati orang-orang yang diseur (obyek) dan mereka dengan senang hati menyambut seruan tersebut. Mereka akan terpesona dengan seruan jika dilakukan dengan keikhlasan dan tidak dicampuradukkan dengan interes pribadi atau tujuan-tujuan duniawi lainnya. Mereka berbicara untuk dakwah, bergerak untuk dakwah dan berjalan untuk dakwah²⁰.

Kesan yang kuat dan menyenangkan antara juru dakwah dan obyeknya bisa mengurangi konflik yang akan atau sudah berproses. Hal ini disebabkan hubungan yang harmonis memperkuat kecintaan kepada sesama dan ke-tidak relaan untuk saling menyakiti, ataupun merugikan. Hubungan yang intensif karena Allah, akan menyederhanakan konflik dalam bingkai taqdir yang sudah didesain jauh masa. Pendekatan taqdir, adalah pendekatan paling efektif dalam memproses benih-benih konflik yang akan muncul. Taqdir adalah kesadaran ruhiyah ilahiyah yang fitrah dari hubungan manusia dengan penciptanya, demikian juga dengan konflik. Penyelesaian konflik, maksudnya meletakkan konflik sebagai taqdir mengantarkan pada satu kesadaran tentang gambaran iman yang lebih nyata. Konflik yang pernah laten dalam sejarah konflik permusuhan antara kaum Khajraz dan 'Aus di Madinah diusahakan perdamiannya dengan kedatangan juru dakwah. Diperkenalkan tentang persaudaraan, tolong-menolong, saling menghormati dan memberikan kecintaan kepada sesama. Konflik permusuhan itu tidak diposisikan negative oleh Islam dan kemudian dijauhi, disekat dari pergaulan hidup. Tapi justru diberikan solusi dengan mengirimkan Mus'ab bin Umair dai muda sahabat Rasulullah untuk melakukan dialog persuasive dengan menggunakan berbagai sarana yang ada, bahkan dengan obrolan santai. Pilihan seperti ini menjadi penting seiring dengan rasa penat dan stimulus konflik yang banyak, jika hanya dengan model struktural saja.

Ketujuh, menghindarkan diri dari aksi memecah belah persatuan dan semangat menaklukkan pihak lain. Konflik harus dijaukan dari pihak-pihak yang terlalu bersemangat menambah opini yang jauh dari fakta, dengan berbagai latar belakangnya. Dalam banyak fenomena, justru pemecah belah sengaja dihadirkan agar suatu peristiwa akan menjadi pendorong bagi rahasia-rahasia yang menjadi latar konflik bisa diurai lebih mudah. Karena, fakta yang ada sulit untuk dikenalnya, apakah benar-benar fakta atau opini dari orang terlibat secara langsung ataupun tidak.

Perlu dihindari gerakan yang memprovokasi permusuhan antar individu, karena persatuan adalah misi kemanusiaan, misi universal setiap manusia. Dengan persatuan manusia akan semakin mudah menyelesaikan problem-problemnya yang sering muncul. Kompromi adalah salah satu cara meredakan konflik yang sulit dipecahkan, saling mengurangi gengsi masing-masing, dan memberikan penghargaan terhadap lawan dialognya. Dalam tawaran konsepsi Raghil as-Sirjani,

“Saling menghormati dan menghargai (mutual respect), saling menjunjung tinggi kemanusiaan dan saling memanusiakan antara satu sama lain merupakan media yang sangat kuat untuk mewujudkan pergaulan yang membangun, kerukunan, sinergi dan kerja sam yang efektif di antara umat manusia semuanya”.²¹

Walaupun demikian kompromi adalah suatu usaha kelembagaan dan bagaimana persoalan yang rumit menjadi semakin terurai. Berkompromi terhadap apa pun tidak pernah memberikan perasaan benar-benar menyenangkan atau memuaskan²². Namun demikian, bagaimanapun sulit dan rumitnya pemilihan

²⁰ Syeik Mushthafa Masyhur, *Fiqh Dakwah*, Iktishom, 2000, hlm. 19

²¹ Raghil as-Sirjani, hlm. 646

²² Elizabeth Doty, *Cara Cerdas ber-Kompromi*, Alfabet, 2010, hlm. 2

kompromi untuk digunakan saat mengatasi konflik adalah satu tuntutan yang lain rasional. Bagaimana mungkin suatu konflik akan selesai atau menemukan titik pemecahan jika masing-masing tidak memberikan ruang untuk berkompromi secara lebih baik. Dapat juga dilakukan kompromi secara bertahap, atau melalui cara memilih mana yang paling prioritas untuk dimajukan lebih awal. Sulit memang, tapi ia adalah pilihan yang lebih memungkinkan dari sekian banyak pilihan yang ada. Kompromi adalah bentuk lain dari praktik pengorbanan dari dua pihak, sebagaimana kewajiban menyapa “Salam” terlebih dahulu saat bertemu dengan lawan bicara, bukan malah menunggu untuk menjawab. Memulai adalah pahlawan, sebagai contoh bagi yang lainnya.

Kedelapan, menampilkan peran yang simpatik dan empatik diperlukan untuk membangkitkan rasa atas konflik yang terjadi, dimana seseorang merasa atau mengidentikkan dirinya dalam keadaan perasaan atau pikiran yang sama dengan orang lain. Rasa sedih yang ditampilkan saat terjadi konflik akan menenangkan perasaan yang bergejolak dan sulitnya jiwa untuk dikendalikan. Selanjutnya, persinggungan konflik tersebut kemudian berinteraksi semakin intensif dalam jiwa dan pikiran dalam dialog imajiner antara keduanya. Masing-masing kemudian melakukan verifikasi informasi dan juga argumentasi yang diajukan secara dua arah. Hasilnya kemudian diungkapkan dalam bentuk kata ataupun aksi nyata dengan minat untuk ditampilkan semakin baik.

Simpatik adalah ungkapan tentang hubungan yang dalam antar dua entitas sosial dalam obyek tertentu. Hubungan komunikasi seperti ini akan memunculkan rasa diperhatikan oleh individu ataupun kelompok diluar dirinya, sehingga menimbulkan rasa percaya dan selanjutnya melahirkan sebuah tanggungjawab yang bersifat kelompok kolektifitas serta kesadaran universal. Dalam pergaulan bersama, simpatik mengajari perasaan untuk sepiikiran dengan orang lain dalam berbagai hal. Sebagai partner berkarya, empatik sejatinya memberikan banyak hal tentang kehidupan dan kepemimpinan tentang rasa yang lebih halus terkait konsep ihsan. Ihsan memberikan konsep *tasawwur* terhadap term ‘empatik’ karena praktik lapangannya sangat halus dan penuh perasaan.

Dalam bingkai nilai, dua kebiasaan ini dapat mewakili kesan yang semakin positif secara universal bahwa manusia ini bersaudara secara makro, sekalipun tanpa identitas negara. Konsep simpatik dan empatik secara substansi menggambarkan suatu nilai yang bersifat universal serta berdimensi Rabbaniyah. Terkandung pula sifat anti-diskriminasi bahasa, kulit dan agama, yang kemudian terefleksikan dalam bentuk pergaulan yang egaliter, serta penghormatan sebagai manusia. Konflik yang muncul hanya mampu diatasi karena kekuatan hubungan kultural yang telah menyatu dengan identitas kebangsaan.

KESIMPULAN

Menjadi suatu keharusan bagi dunia akademika untuk terus melakukan suatu pandangan yang lebih positif tentang hadirnya konflik dalam kehidupan masyarakat. Maksudnya, bahwa fenomena konflik sejatinya juga memiliki kemanfaatan dalam perubahan sosial. Tarikan konflik pada satu pihak, juga akan memberikan daya penguat bagi pertumbuhan ataupun kesadaran baru tentang nilai-nilai positif yang memungkinkan untuk ditampilkan sebagai eksistensi identitas.

Pilihan masyarakat tentang aspek positif dan pandangan negative atas suatu peristiwa selalu diawali dengan konflik perebutan pemaknaan atas nilai tertentu. Magnit positif akan menarik simpul-simpul positif yang terserak, dan memisahkannya dengan simpul negative. Bahkan aspek positif akan terus memberikan ruang yang lebih luas dan kondusif bagi proses dialog pada nilai negatif dengan proses menolak, menunggu ataupun terjadi perdebatan konstruktif di dalam jiwa seseorang. Suatu yang negative, sejatinya masih akan terus memberikan kontribusi dalam konflik-konflik sosial, bertemu serta berdialog intensif dengan aspek-

aspek yang positif. Sebagaimana setan sebagai sumber konflik kehidupan manusia, pencegahan sebagai usaha preventif selalu dilakukan manusia dan itu adalah hal yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Soerjono Soekamto, Sosiologi Suatu Pengantar, RajawaliPres
Peter Beilharz, Teori-teori Sosial, Pustaka Pelajar
A. Dale Timpe, Kepemimpinan, Gramaedia, 1993
Evert M. Rigger, dkk, Memasyarakatkan Ide-ide Baru, Usaha Nasional, 1987
William Hendrick, Bagaimana Mengelola Konflik, Bumi Aksara, 2006, cet-keenam
Raghib as-Sirjani, The Harmony of Humanoty, al-Kaustar, 2015
Hisham Yahya Altalib, Panduan Latihan Bagi Gerakan Islam, Media Da'wah, 1994
Fikri Suadu, Manusia Unggul, PT PIS, 2018
Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi, Rosda, 2007
Syeik Mushthafa Masyhur, Fiqh Dakwah, Iktishom, 2000
Elizabeth Doty, Cara Cerdas ber-Kompromi, Alvabet, 2010

Media on-line

<https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2020/9/8/1557/ancaman-oligarki-dan-kelangsungan-hak-asasi-manusia.html>

<https://kumparan.com/kumparannews/64-7-kasus-penistaan-agama-islam-dilakukan-oleh-muslim-ini-datanya-1wPgctf1nmS/2>

<https://ihram.co.id/berita/qz7ija335/jutaan-orang-di-as-masuk-islam-setelah-peristiwa-911>

<https://glosarium.org/arti-pejoratif/>. Mencemuh dalam Bahasa Malaysia adalah mencemooh.